

## Studi Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Akhir Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Bumble di Kota Bandung

Puteri Natasya Brata<sup>1</sup> | Anggian Lasmarito Pasaribu<sup>2</sup> | Alila Pramiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Cara Mengutip: Brata, P. N., Pasaribu, A. L., & Pramiyanti, A. (2023). Studi Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Akhir Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Bumble di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 328-336. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.338>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : 09 Juni 2023

Revised : 20 Desember 2023

Accepted : 20 Desember 2023

#### DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.338>

#### Keywords:

*bumble;*  
*interpersonal communication;*  
*self-disclosure*

#### Correspondence Author

Alila Pramiyanti  
[alilapramiyanti@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:alilapramiyanti@student.telkomuniversity.ac.id)

### PENERBIT

#### UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-  
Malang, 65144, Telp/Fax:  
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

### ABSTRACT

*The emergence of online dating apps which is one of the results of this technological development provides convenience and also changes in people's behavior. Online dating applications provide an opportunity for individuals to leave traditional ways of socializing and facilitate individuals by providing a wide choice of types of partners. One of the most popular online dating apps in Indonesia is Bumble. The presence of the Bumble application creates a new era in the world of online dating because conversations can only be initiated by the female side. In searching for an ideal partner on Bumble, it is necessary to develop interpersonal relationships. The formation of these relationships requires self-disclosure. This research was conducted to find out how self-disclosure of late adolescent girls who use the online dating application Bumble in the city of Bandung. Researchers used qualitative methods and a phenomenological approach with the aim of interpreting self-disclosure based on the experiences of informants. This study refers to the theory of self-disclosure based on the types of messages, dimensions, and stages of self-disclosure. The results of this study indicate that there are differences in the level of self-disclosure in each informant. The difference in self-disclosure is influenced by the involvement of the five dimensions that are quantity, value, accuracy/honesty, purpose, and intimacy. In addition, factors that affect the level of self-disclosure are the character of the informant, the motivation for using the Bumble application, cultural background, the person you are talking to, and the topic of conversation.*

### ABSTRAK

Kemunculan aplikasi kencan online yang merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi ini memberikan kemudahan dan juga perubahan dalam perilaku masyarakat. Aplikasi kencan online memberikan kesempatan individu untuk meninggalkan cara tradisional bersosialisasi serta memfasilitasi individu dengan menyediakan beragam pilihan tipe pasangan. Salah satu aplikasi kencan online yang populer di Indonesia adalah Bumble. Kehadiran aplikasi Bumble menciptakan era baru dalam dunia kencan online karena percakapan hanya dapat dimulai oleh pihak perempuan. Dalam melakukan pencarian pasangan ideal di aplikasi Bumble diperlukan pembangunan hubungan interpersonal. Pembentukan hubungan tersebut memerlukan adanya keterbukaan diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri remaja akhir perempuan pengguna aplikasi kencan online Bumble di Kota Bandung. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan tujuan menginterpretasikan keterbukaan diri berdasarkan pengalaman informan. Penelitian ini mengacu pada teori keterbukaan diri berdasarkan jenis pesan, dimensi, serta tahapan keterbukaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan keterbukaan diri pada setiap informan. Perbedaan keterbukaan diri tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan lima dimensi yaitu kuantitas, nilai, akurasi/kejujuran, tujuan, dan keakraban. Selain itu, faktor yang mempengaruhi tingkatan keterbukaan diri adalah karakter informan, motivasi penggunaan aplikasi Bumble, latar belakang budaya, lawan bicara, dan topik percakapan.

## Pendahuluan

Setelah memasuki era industri 4.0, terdapat perubahan dan kemudahan dalam kehidupan penggunanya. Salah satunya adalah kehadiran aplikasi kencan *online*. Aplikasi kencan *online* adalah media sosial yang menawarkan kesempatan penggunanya untuk berkenalan dengan teman baru yang berpotensi menjadi pasangan hidup. Penggunaan aplikasi kencan *online* bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia karena dalam kurun beberapa tahun terakhir, aplikasi kencan *online* digunakan sebagai solusi alternatif bagi masyarakat dalam mencari teman kencan (Al Anffani & Aji, 2022). Hal tersebut dikarenakan internet telah banyak dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari termasuk dalam pencarian pasangan. Merujuk pada data penggunaan internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di 9 November 2020, mayoritas pengguna internet berdomisili di Provinsi Jawa Barat sebanyak 35,1 juta jiwa dan didominasi oleh pengguna internet dari Kota Bandung yaitu sebesar 82,5%. Portal berita *CNNIndonesia.com* pun menyatakan bahwa pada tahun 2020 penggunaan aplikasi kencan *online* layaknya Tinder, OkCupid, dan Bumble mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna dan juga percakapan. Aplikasi Bumble mengalami peningkatan pengguna sebesar 8% dengan total 22 juta pengunduh.

Kemunculan Tinder sejak tahun 2012 berperan mempopulerkan kencan secara *online*. Namun, seiring dengan perkembangan aplikasi kencan *online* serta bertambahnya pengguna, semakin meningkat juga angka insiden tidak menyenangkan yang terjadi di dalamnya. Beberapa perilaku yang mereka alami antara lain dihubungi meski menunjukkan ketidaktertarikan, menerima pesan atau foto berbau seksual, menerima telepon yang menghina, dan ancaman kekerasan fisik. Melihat adanya berbagai insiden tidak menyenangkan tersebut, para pengembang aplikasi kencan lainnya berusaha mengembangkan aplikasi yang lebih ramah bagi pengguna wanita. Maka dari itu, hadirilah era baru di dunia kencan *online* yang disebut "*Post-Tinder Era*". Whitney Wolfe Herd memperkenalkan Bumble pada tahun 2014 di mana wanita bertindak sebagai pembuka percakapan pertama. Dengan fitur tersebut, Bumble berperan dalam kesetaraan hubungan serta memberikan wadah untuk penggunanya, lebih-lebih perempuan, tertantang dalam menginisiasi hubungan dengan lebih leluasa serta menciptakan perubahan kesadaran dan pemahaman tentang norma gender. Penelitian terdahulu oleh (Sobieraj & Humphreys, 2021) pun telah mengidentifikasi perbandingan Bumble dan Tinder seperti paradoks karena pengguna Bumble menggunakan aplikasi untuk memulai hubungan serius, berbanding terbalik pengguna Tinder yang hanya mencari teman untuk memenuhi kebutuhan seksual. Menurut survei Survey Monkey Intelligence, Bumble merupakan aplikasi kencan yang mayoritas penggunanya termasuk kedalam kategori usia remaja akhir (Adam et al., 2020; Kesten et al., 2019). Masa remaja merupakan masa puncak perkembangan emosi dan berhubungan dengan interaksi dengan orang baru (Sary, 2017; Silitonga & Pardede, 2018). Proses pengembangan diri remaja ini berhubungan dengan fenomena kencan online.

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, keterbukaan diri, remaja akhir, dan aplikasi kencan *online* (dalam hal ini Bumble). Komunikasi adalah wadah yang membantu terciptanya hubungan sosial dan dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan (Fauzuna, 2021). Aktivitas obrolan dalam aplikasi kencan online berkaitan dengan prinsip komunikasi interpersonal, dimana seseorang saling memberikan informasi tentang dirinya atau mengungkapkan diri (Habibah et al., 2021; Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Keterbukaan diri berperan penting pada pembangunan hubungan dalam penggunaan aplikasi kencan *online*. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan diri mampu membuat seseorang untuk bisa membangun kepercayaan (Nabila & Sembada, 2022). Keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi ketika informasi tentang diri sendiri yang biasanya dirahasiakan diungkapkan kepada orang lain (DeVito, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau lebih jauh bagaimana keterbukaan diri melalui aplikasi kencan *online* Bumble oleh remaja akhir perempuan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini salah satunya berjudul "Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder di Bandung" oleh (Nadine & Ramadhana, 2021). Teori yang digunakan

dalam penelitian ini sama yaitu teori keterbukaan diri oleh Devito tetapi hanya menggunakan salah satu dari lima dimensi teori tersebut yaitu kejujuran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan seluruh dimensi yang ada dalam teori keterbukaan diri. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori tahapan keterbukaan diri oleh John Powell dan berfokus pada pesan komunikasi (pesan verbal, pesan emosional, dan pesan percakapan) dengan harapan mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam (DeVito, 2015; John, 1969). Maka dari itu secara keseluruhan peneliti bermaksud memfokuskan penelitian ini pada keterbukaan diri terhadap lawan jenis bagi remaja akhir perempuan yang menggunakan aplikasi kencan *online* berlabel feminis Bumble dengan mengacu pada teori keterbukaan diri.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial melalui observasi lapangan, kemudian menganalisisnya dan mencoba berteori berdasarkan observasi tersebut (Bungin, 2012). Melalui pendekatan kualitatif peneliti akan mendapat kesempatan memahami dan menggali informasi secara mendetail tentang pengguna remaja akhir Bumble sehingga data bersifat murni tanpa rekayasa dan lebih detail untuk meneliti hubungan antara pengalaman individu tersebut dengan fenomena penggunaan aplikasi kencan *online*. Penelitian ini berusaha mengamati permasalahan yang muncul dengan menggunakan metode fenomenologi. Kajian fenomenologi ini mendeskripsikan makna secara umum dari pengalaman individu tentang pengalaman hidupnya terkait dengan suatu fenomena atau konsep (Wita & Mursal, 2022). Metode fenomenologi ini cocok untuk memahami persepsi individu pengguna akhir remaja Bumble tentang fenomena aplikasi kencan *online* dengan memahami situasi tertentu berdasarkan pengalaman pribadi mereka menggunakan Bumble.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan waktu penelitian pada bulan Januari 2022 hingga Maret 2022. Subjek penelitian ini merupakan remaja akhir perempuan pengguna aplikasi Bumble. Adapun objek penelitiannya adalah keterbukaan diri remaja akhir perempuan pengguna Bumble. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara adalah proses pengumpulan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab (Bungin, 2012). Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tahapan Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Bumble**

Para informan kunci mengalami proses keterbukaan diri tersebut dengan melalui suatu tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan ini mengacu pada teori (John, 1969). Pertama, basa-basi. Ini merupakan tingkat keterbukaan diri paling dangkal. Dalam basa-basi memang terjadi keterbukaan tetapi tidak ada hubungan personal yang terjadi. Individu berkomunikasi semata-mata karena kesantunan. Dalam tahapan ini, cara melakukan basa-basi masing-masing informan berbeda. Mereka mengaku tidak banyak memberikan informasi terkait dirinya kepada lawan jenis yang ia temui. Informasi yang diberikan seputar tempat kuliah atau bekerja, domisili, ataupun hobi. Namun, terdapat perbedaan terhadap informan Jesslyn yang bisa melewati tahapan keterbukaan diri basa-basi ini dan langsung kepada tahapan ketiga yaitu mengungkapkan pendapat. Pengalaman Jesslyn sejalan dengan penelitian (Joinson, 2001) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri secara *online* timbal baliknya lebih besar dibandingkan interaksi secara tatap muka karena orang merasa lebih aman di dunia maya daripada di dunia nyata. Jika dilihat dari motivasi penggunaan Bumble masing-masing informan ada keterkaitan dengan tahapan keterbukaan diri ini. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tahapan keterbukaan diri remaja akhir perempuan pengguna aplikasi Bumble bergantung dengan motivasi penggunaannya.

Kedua, berbicara tentang orang lain. Pada tahap kedua ini individu hanya melakukan kegiatan komunikasi membahas hal-hal yang berada di luar masing-masing individu dan tidak berhubungan

dengan komunikator. Namun, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua informan mengalami tahapan ini. Mayoritas dari informan langsung masuk ke tahap setelah ini yaitu mengungkapkan pendapat. Amandira merupakan salah satu informan yang memiliki pengalaman mengenai tahapan ini dalam keterbukaan dirinya di aplikasi Bumble. Amandira membahas lingkungan sekolah serta masalah-masalahnya dengan lawan bicaranya. Dalam tahap ini belum terjadi pengungkapan diri yang spesifik karena hanya membicarakan hal diluar individu seperti rasa ingin tau tentang peraturan (Assiry & Amri, 2018). Ketiga, mengungkapkan pendapat. Pada tahap ini interaksi antar individu terdapat pola hubungan tertentu dan telah terjadi pertukaran pesan yang berupa menyampaikan gagasan pribadi. Pertukaran pendapat yang terjadi dalam tahapan ini bermacam-macam dari masing-masing informan. Topik yang dibahas antara lain mengenai preferensi tempat, ketertarikan, masalah yang sedang dihadapi, dan juga mengenai fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Meskipun topik pembicaraan yang menimbulkan pertukaran pendapat berbeda-beda. Tahapan menyampaikan pendapat ini membuat keterbukaan diri mulai muncul karena berdasarkan pengalaman informan tahap ini membantu individu untuk mempelajari karakter dan pola pikir satu sama lain. Hubungan mengungkapkan pendapat dengan keterbukaan diri ini dinyatakan juga dalam penelitian terdahulu berjudul “Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas X SMK Negeri 9 Padang”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan kepercayaan diri siswa dalam hal mengemukakan pendapat.

Ketiga, peningkatan keterbukaan diri menimbulkan keinginan berupa hubungan yang lebih erat antar individu, sehingga keterikatan harus dilandasi keterbukaan, mengutamakan kejujuran dan ekspresi perasaan yang lebih dalam. Hal yang dialami oleh informan pada tahap ini adalah pertukaran afeksi berupa kata-kata dukungan dan pengungkapan perasaan. Untuk mencapai tahapan ini dalam keterbukaan diri, para informan membutuhkan waktu berbulan-bulan. Hal tersebut sedikit berbeda dengan informan Jesslyn karena ia tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai tahapan ini kepada seseorang yang ia kenal melalui aplikasi Bumble. Peristiwa itu terjadi karena motivasi Jesslyn dari awal dalam penggunaan aplikasi Bumble adalah untuk menumpahkan keluh kesahnya. Jesslyn bisa langsung terbuka mengenai keresahannya dengan seseorang yang ia rasa akan menerimanya dengan baik. Dalam tahapan ini informan merasakan kenyamanan hingga tumbuh hubungan yang lebih erat. Dalam tahap keterbukaan diri ini individu sudah saling merasakan perasaan nyaman dan mempercayai ceritanya serta berbagi perasaan senang dan sedih bersama (Assiry & Amri, 2018). Keempat, puncak hubungan. Pada tingkat hubungan ini memungkinkan terjadinya persahabatan yang telah mencapai titik pengungkapan diri yang lebih intim serta penuh kejujuran. Beberapa informan telah mencapai tahapan keterbukaan diri ini karena sudah menjalin hubungan percintaan yang serius. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan para informan yang mengaku telah terbuka secara jujur mengenai dirinya karena telah muncul kepercayaan penuh kepada lawan jenis di aplikasi Bumble. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Keterbukaan Diri Pengguna Situs Pencarian Jodoh (Studi Etnografi Virtual Pada Aplikasi Kencan Bumble)” karena dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pada tahap ini keterbukaan diri telah mendalam sehingga masing-masing individu dapat menghayati perasaan lawan bicaranya. Namun, informan yang belum mencapai tahapan ini mengaku bahwa masih terdapat batasan dalam dirinya karena awal perkenalan melalui aplikasi kencan *online*.

### **Keterbukaan Diri Berdasarkan Pesan Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi, terdapat tingkatan kedalaman pesan yang bergantung dengan siapa seseorang berkomunikasi. Tingkatan kedalaman pesan tersebut terdiri dari pesan verbal, pesan emosional, dan pesan percakapan (DeVito, 2015).

Pertama, Pesan verbal. Dalam penelitian ini, terdapat pertukaran pesan secara verbal melalui aplikasi Bumble sebagai proses keterbukaan diri. Semua informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa jenis pesan verbal yang disampaikan kepada lawan bicaranya di aplikasi Bumble bergantung kepada siapa lawan bicaranya. Berdasarkan hasil penelitian, pesan verbal yang terjadi adalah obrolan

ringan (sapaan, rayuan, membahas kesibukan) dan biasanya pesan diawali dengan membahas profil Bumble masing-masing. Dengan demikian, obrolan dapat mengalir dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan melihat profil lawan bicara terlebih dahulu informan dapat menciptakan obrolan menyenangkan yang berpotensi menimbulkan topik-topik lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rusmayanti et al., (2021) yang menyatakan bahwa adanya profil Bumble mempermudah untuk melihat citra umum lawan bicaranya dan membantu memulai percakapan.

Kedua, Pesan emosional. Mengkomunikasikan emosi atau perasaan itu berperan penting dalam pemaknaan pesan (DeVito, 2015). Jika perasaan diabaikan dalam berkomunikasi, maka dapat dikatakan bahwa kita gagal dalam menyampaikan suatu bagian besar dalam pesan. Mengkomunikasikan emosi dan menanggapi dengan tepat ekspresi emosional orang lain sama pentingnya dengan kesulitan menjalaninya (Burleson, 2003). Namun, apabila komunikasi yang digunakan tepat, ekspresi emosi, bahkan emosi negatif, sebenarnya bisa menguntungkan sebuah hubungan (Trager & Bloch, 1942). Hal itu dikarenakan melalui pesan emosional juga seseorang dapat memahami satu sama lain dengan lebih baik, yang dapat mengarah pada hubungan yang lebih dekat dan bermakna.

Dalam pertukaran pesan pada aplikasi Bumble, informan mengaku bahwa adanya pesan yang melibatkan sisi emosional. Emosi yang terjadi dibagi menjadi dua yaitu emosi positif dan negatif. Emosi positif membuat seseorang yang menerimanya merasakan perasaan senang. Pesan yang menimbulkan emosi positif dalam penelitian ini antara lain penggunaan stiker atau emoticon, mengutarakan perasaan, dan pertukaran afeksi. Penggunaan emoticon menunjukkan sifat ramah seseorang sehingga memberi dampak peningkatan pada hubungan (Rarasati et al., 2019). Maka dari itu, emosi positif yang dirasakan oleh informan dengan lawan bicaranya di aplikasi Bumble sangat mendukung terjadinya pemahaman satu sama lain sehingga dapat mempererat suatu hubungan. Dalam penelitian ini, informan Amadea merasa tersinggung setelah mendapatkan suatu pesan dari lawan bicaranya. Perasaan tersinggung tadi tentu sama-sama dapat mempengaruhi suatu hubungan. Jika emosi positif dapat mempererat hubungan, emosi negatif yang dirasakan informan kedua ini justru dapat membuat hubungan renggang. Dalam penelitian terdahulu oleh Ratnasari et. al. (2020) dinyatakan bahwa penggunaan *fear appeals* yang menimbulkan emosi negatif sebagai strategi pesan membuat audiens tidak nyaman dan memicu tanggapan defensif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini karena pesan yang menimbulkan emosi negatif sama-sama memperburuk hubungan.

Ketiga, Pesan percakapan. Percakapan adalah bagian penting dari komunikasi interpersonal dan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai interaksi sosial informal (Harapan et al., 2022). Pesan percakapan sehari-hari dapat berupa obrolan ringan, memperkenalkan orang, membuat alasan, meminta maaf, memberi dan menerima pujian, serta memberi dan menerima nasihat (DeVito, 2015). Komunikator maupun komunikan dalam interaksi ini sama-sama bertanggung jawab untuk melakukan percakapan interpersonal yang saling menguntungkan. Menurut hasil penelitian, interaksi antara informan dan dengan lawan bicaranya pada aplikasi Bumble membentuk suatu percakapan karena adanya kolaborasi kedua pihak dalam berkomunikasi. Keempat informan mengaku bahwa percakapan yang terjadi selalu berawal dengan obrolan ringan. Dari obrolan ringan tadi, informan mengatakan bahwa topik obrolan bisa lebih mendalam seperti membahas ketertarikan masing-masing dan saling bertukar pendapat. Informan lainnya juga mengatakan bahwa percakapan mengenai hal penting hingga tidak penting sekalipun dapat terjadi pada aplikasi Bumble ini apabila telah adanya rasa nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa percakapan yang terjadi dalam aplikasi Bumble sangat mempengaruhi hubungan interpersonal dan menciptakan keterbukaan diri. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa percakapan tetap dapat terjalin meskipun dibatasi oleh penggunaan aplikasi Bumble saja tanpa tatap muka secara langsung selama adanya keterlibatan yang baik dari pihak komunikator dan komunikan.

## **Dimensi Keterbukaan Diri**

### **Kuantitas**

Kuantitas merupakan dimensi yang berkaitan dengan jumlah atau frekuensi yang dibutuhkan seseorang untuk memberikan informasi mengenai keterbukaan diri kepada orang lain (DeVito, 2015). Kuantitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai seberapa sering informan kunci melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya di aplikasi Bumble. Pada penelitian ini, informan mengaku cukup sering menggunakan aplikasi Bumble dalam sehari untuk mengobrol. Mereka menyatakan bahwa semakin sering mengobrol dengan lawan bicara di Bumble mereka akan merasa lebih leluasa saat bercerita. Para informan merasa terpancing untuk terbuka akan dirinya ketika obrolan semakin intens dilakukan. Namun, terdapat perbedaan kuantitas waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing informan. Waktu yang dibutuhkan beragam dari satu hingga tiga bulan hingga akhirnya informan bisa terbuka akan dirinya terhadap lawan bicaranya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kuantitas dalam melakukan obrolan di aplikasi Bumble itu sangat mempengaruhi munculnya keterbukaan diri. Meskipun kecepatan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri berbeda-beda sesuai karakternya masing-masing, kuantitas tetap saja mempengaruhi adanya keterbukaan diri.

### **Nilai**

Dimensi nilai ini berhubungan dengan nilai atau kualitas positif atau negatif yang berkaitan dengan diri seseorang (DeVito, 2015). Seseorang bisa memperlihatkan nilai atau kualitas baik atau buruk dirinya bergantung dengan sifat dan sampai mana tahapan pengungkapan dirinya. Maksud nilai positif dalam keterbukaan diri adalah hal-hal baik dan menyenangkan. Sedangkan, nilai negatif merupakan kebalikannya atau hal-hal yang tidak baik dan tidak menyenangkan. Masing-masing nilai tadi tentu akan berdampak berbeda bagi keterbukaan diri baik bagi penerima dan juga yang mengungkapkan. Pada penelitian ini, seluruh informan kunci mengaku bahwa penilaian akan lawan bicaranya sangat mempengaruhi keterbukaan dirinya. Mereka memandang kualitas baik atau buruk lawan bicaranya melalui cara seseorang tersebut berbicara serta melalui kesan pertama. Seluruh informan kunci mengatakan bahwa dengan kesan positif yang diberikan oleh lawan bicaranya akan menciptakan kenyamanan sehingga percaya untuk lebih terbuka tentang dirinya. Sedangkan, informan akan langsung memutuskan hubungan apabila mendapatkan kesan atau pengalaman buruk ketika mengobrol di aplikasi Bumble. Dimensi nilai berpengaruh dalam keterbukaan diri baik bagi perempuan maupun laki-laki di media sosial (Maulani & Priyambodo, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat berupa positif atau negatif berpengaruh terhadap keterbukaan diri serta perkembangan hubungan remaja akhir perempuan pengguna aplikasi Bumble di Bandung.

### **Akurasi/Kejujuran**

Dimensi ini dibatasi dengan seberapa jauh seseorang dapat mengenal dirinya sendiri baik mengenai kelebihan ataupun kekurangan orang tersebut (DeVito, 2015). Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran karena seseorang dapat dengan jujur mengungkapkan dan juga tidak jujur. Batasan informasi yang diberikan secara jujur juga berbeda-beda. Dalam penelitian ini, para informan ada yang memilih untuk jujur dan juga tidak dalam mengobrol di aplikasi Bumble. Namun, kejujuran yang dimaksud para informan itu tetap dalam kontrol batasan wajar mereka. Mereka menyampaikan informasi yang masih aman untuk dibagikan atau lapisan terluarnya saja. Sedangkan, yang dimaksud tidak jujur oleh informan adalah mengontrol informasi yang diberikan dengan menyampaikan sesuatu hal yang membuat lawan bicara tertarik dengannya. Untuk batasan informasinya, mereka akan menghindari untuk memberikan informasi tentang dirinya yang memiliki indikasi penyalahgunaan seperti alamat rumah detail, keuangan, atau hal-hal pribadi lainnya. Tetapi, mereka juga menyampaikan bahwa batasan-batasan informasi tadi dapat berbeda dan berubah seiring berjalannya waktu dan bergantung siapa serta bagaimana lawan bicaranya. Kepercayaan akan menimbulkan nilai-nilai kejujuran dalam penyampaian pesan kepada lawan bicara dalam aplikasi kencan online (Maulani & Priyambodo, 2021). Hal tersebut

sejalan dengan penelitian ini karena salah satu faktor untuk batasan kejujuran informasi yang disampaikan menurut informan adalah kepercayaan terhadap lawan bicaranya yang tumbuh seiring berjalannya waktu.

### Tujuan

Tujuan merupakan dimensi mengenai seberapa luas seseorang mengungkapkan sesuatu serta pentingnya untuk menyadari pengkondisian pesan untuk disampaikan kepada orang lain (DeVito, 2015). Dalam penelitian ini, tujuan informan dalam penggunaan Bumble dibagi menjadi dua yaitu mencari teman dan mencari pasangan. Maka dari itu, pesan yang terjadi juga berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Apabila tujuannya mencari teman deskripsi diri atau bio dalam profil mereka hanya sebatas informasi-informasi dasar tanpa menyebutkan kriteria ideal pasangan atau semacamnya. Sebaliknya, jika tujuan awalnya mencari pacar topik obrolan dan apa yang ditampilkan dalam profil akan berbeda. Obrolan serta pertanyaan akan seputar hubungan romantis atau saling merayu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang berbeda dari penggunaan aplikasi Bumble akan menyebabkan perbedaan dalam keterbukaan diri juga.

### Keakraban

Keakraban merupakan dimensi yang ditunjukkan dengan kenyamanan individu dalam mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dalam hidupnya (DeVito, 2015). Pada keterbukaan diri, seseorang akan lebih leluasa menyampaikan hal pribadi tadi kepada segelintir orang yang mereka percaya. Dalam penelitian ini, para informan sudah pernah mencapai titik akrab dengan seseorang yang ditemui di aplikasi Bumble. Tingkat keakraban yang terjadi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu mendapatkan pasangan dan juga tidak. Melalui aplikasi Bumble tiga dari empat informan berhasil mendapatkan pasangan. Informan menyebutkan faktor yang membuat mereka akrab yaitu kenyamanan dan kepercayaan. Rasa nyaman dan percaya tadi muncul karena obrolan yang seru dan tidak terputus serta merasa adanya kecocokkan dengan lawan bicaranya. Informan mengaku lebih banyak bercerita tentang dirinya ketika sudah merasa akrab dengan seseorang di Bumble. Maka dari itu keakraban terbukti mempengaruhi keterbukaan diri karena para informan lebih terbuka akan dirinya kepada orang yang mereka anggap akrab. Bentuk pesan dalam berinteraksi dengan seseorang di aplikasi kencan online akan menumbuhkan kepercayaan dan dorongan bagi seseorang untuk melakukan keterbukaan diri (Maulani & Priyambodo, 2021). Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian ini karena informan merasa bahwa rasa percaya membuat mereka akrab dengan lawan bicaranya dan kemudian leluasa untuk terbuka mengenai dirinya. Hubungan pertemanan yang mencapai keakraban akan menjadi semakin kuat dan mengalami keintiman apabila didukung oleh pengungkapan jati diri atau keterbukaan individu (Abdurrahman et al., 2021).

### Penutup

Keterbukaan diri remaja akhir perempuan pengguna kencan *online* Bumble di Kota Bandung melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari basa-basi, berbicara tentang orang lain, mengungkapkan pendapat, perasaan, dan puncak hubungan. Tetapi, tidak semua informan mengalami tahapan secara berurutan karena adanya perbedaan motivasi penggunaan aplikasi Bumble itu sendiri. Selain itu, tidak semua informan mencapai tahapan puncak hubungan karena masih terdapat batasan dalam diri dikarenakan awal pengenalan melalui aplikasi kencan *online*. Seluruh tingkatan kedalaman pesan yang terdiri dari pesan verbal, pesan emosional, dan pesan percakapan dilakukan oleh keempat informan yang merupakan remaja akhir perempuan pengguna aplikasi kencan *online* Bumble di Kota Bandung. Pesan verbal yang terjadi adalah obrolan ringan (sapaan, rayuan, membahas kesibukan) dan biasanya diawali dengan membahas profil Bumble masing-masing. Pesan emosional yang terjadi terbagi menjadi emosi positif dan negatif. Pesan yang menimbulkan emosi positif dalam penelitian ini antara lain penggunaan stiker atau emoji, mengutarakan perasaan, dan pertukaran afeksi. Sebaliknya, pesan yang menimbulkan emosi adalah perkataan yang menyinggung. Sedangkan, untuk pesan percakapan membahas ketertarikan

masing-masing dan saling bertukar pendapat. Selanjutnya lima dimensi yang terdiri dari kuantitas, nilai, akurasi/kejujuran, tujuan, dan keakraban terbukti memiliki keterlibatan dalam keterbukaan diri. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal khususnya mengenai keterbukaan diri.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. G., Putri, C. N. D., & Irwansyah, I. (2021). Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 24–38.
- Adam, N. Q. D., Rashidan, R. M., Rahim, M. A. C., Azman, A. A., Shukor, F. I. M., & Fadzil, A. F. M. (2020). The Use of Dating Apps in Malaysia. *E-Journal of Media and Society (e-JOMS)*, 3(2), 1–9.
- Al Anffani, Y., & Aji, G. G. (2022). Meaning and Motivation of Virtual Blind Date Participants in Virtual Communication Room@ Virtualblinddate. *The Commercio*, 5(3), 313–322.
- Assiry, S. A., & Amri, A. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Bungin, B. (2012). Analisa Data Kualitatif. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- DeVito, J. A. (2015). The Interpersonal Communication Book (Fourteenth Edition). In *Instructor*. Essex: Pearson Education Group.
- Fauzuna, H. (2021). Manajemen Komunikasi Pelestarian Budaya Seni Tari Pada Sanggar “Potre Koneng” Kabupaten Sumenep. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 56–67.
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340–351.
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- John, P. (1969). *Why Am I Afraid to Tell You who I Am*. Tabor Publishing.
- Joinson, A. N. (2001). Self-Disclosure in Computer-Mediated Communication: The Role of Self-Awareness and Visual Anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177–192.
- Kesten, J. M., Dias, K., Burns, F., Crook, P., Howarth, A., Mercer, C. H., Rodger, A., Simms, I., Oliver, I., & Hickman, M. (2019). Acceptability and Potential Impact of Delivering Sexual Health Promotion Information Through Social Media and Dating Apps to MSM in England: a Qualitative Study. *BMC Public Health*, 19, 1–9.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 318–330.
- Nabila, A. P., & Sembada, W. Y. (2022). Pengaruh Keterbukaan Diri Relawan dan Siswa Terhadap Kepercayaan Interpersonal Motivasi di Yayasan Swara Peduli. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 186–193.
- Nadine, E. R., & Ramadhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Di Bandung. *EProceedings of Management*, 8(2).
- Rarasati, D. B., Hudaniah, H., & Prasetyaningrum, S. (2019). Strategi Presentasi Diri Pengguna Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 235–251.
- Rusmayanti, M. A., Mayasari, M., & Kusumaningrum, R. (2021). Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring. *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(8), 7229–7238.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *J-PENGGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 1–8.



- Sobieraj, S., & Humphreys, L. (2021). Forced Empowerment and The Paradox of Mobile Dating Apps. *Social Media+ Society*, 7(4), 20563051211068130.
- Trager, G. L., & Bloch, B. (1942). *Outline of Linguistic Analysis*. Linguistic Society of America.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.